

# Alternative Tourism: Implementasi dan Dampak Negatif Potensial Pariwisata Pesisir di Desa Temukus

I Putu Ananda Citra<sup>1\*</sup>, I Gde Pitana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Udayana, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 05, 2023

Revised October 29, 2023

Accepted November 13, 2023

Available online December 31, 2023

### Kata Kunci:

Alternative Tourism; Implementasi;  
Dampak Negatif; Wilayah Pesisir

### Keywords:

Alternative Tourism; Implementation;  
Negative Impact; Coastal Area



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas  
Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam terkait *alternative tourism* yang menjawab kejenuhan dari *mass Tourism* atau pariwisata konvensional. Kejenuhan tersebut menjadi potensi pilihan kedua atau sebagai destinasi alternatif di Kabupaten Buleleng. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis implementasi pariwisata pesisir sebagai pariwisata alternatif, dan dampak penerapan pariwisata alternatif di Desa Temukus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey dan observasi partisipatif dengan wawancara mendalam dengan informan kunci, serta menggunakan studi literatur. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Akurasi data berdasarkan teknik triangulasi dengan proses verifikasi dan konfirmasi hasil observasi, wawancara, dan berdasarkan konsep serta teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan pariwisata di Desa temukus secara konseptual sudah termasuk pariwisata alternatif, yaitu dengan jumlah wisatawan minat khusus (kategori kecil), menekankan pada keberlanjutan (budidaya terumbu

karang, pengolahan sampah), interaksi *host* and *quest* sangat besar. Dampak negatif potensial dari penerapan pariwisata alternative di wilayah pesisir diantaranya adalah wilayah yang rentan kerusakan, kontribusi ekonomi yang sangat dipengaruhi sedikitnya wisatawan, dan rentan terjadi perubahan idealime pariwisata berkelanjutan dari pengelola wisata. Hal ini menjadi karakteristik dari pariwisata alternatif. Penelitian ini menguraikan sisi lain pariwisata alternatif yang menjadi soolusi dari dampak negatif dari pariwisata konvensional juga tidak luput dari kelemahan. Kelemahan tersebut berdasarkan hasil kajian dari penerapan yang telah dilakukan yang disebut dampak negatif potensial.

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the issues related to alternative tourism that answer the saturation of mass tourism or conventional tourism. This saturation is a potential second choice or alternative destination in Buleleng Regency. This research aims to analyze the implementation of coastal tourism as alternative tourism and the impact of implementing alternative tourism in Temukus Village. This research uses qualitative methods, data collection techniques using survey techniques, participant observation with in-depth interviews with key informants, and literature studies. Data processing and analysis were carried out descriptively based on the results of interviews with respondents. Data accuracy is based on triangulation techniques with a process of verification and confirmation of the results of observations and interviews and based on concepts and theories. The research results show that implementing tourism activities in Tekukus Village conceptually includes alternative tourism with many unique interest tourists (small category), emphasis on sustainability (coral reef cultivation, waste processing), and vast host and guest interactions. The potential negative impacts of implementing alternative tourism in coastal areas include areas vulnerable to damage, the economic contribution of which is greatly influenced by the lack of tourists. This is a characteristic of alternative tourism. This research describes the other side of alternative tourism, which is a solution to the negative impacts of conventional tourism, which is also not free from weaknesses. These weaknesses are based on the results of studies of the implementation that have been carried out, which are called potential negative impacts.*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ananda.citra@undiksha.ac.id](mailto:ananda.citra@undiksha.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB)/ *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bappenas, 2023); (Bertella, 2020). Hal ini menjadi dasar dalam segala aktivitas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan di berbagai sektor, Termasuk Bidang pariwisata. Prioritas pariwisata yang utama dan pertama adalah membangun manusianya, terutama masyarakat lokal dan yang langsung berinteraksi dengan wisatawan agar dapat dicapai kesetaraan dan terjadinya saling pertukaran maupun kerjasama saling menghargai dan memperkaya kehidupan (Baiquni, 2010). Pengembangan daerah yang memiliki potensi wisata sehingga diharapkan terjadi peningkatan jumlah Destinasi Wisata Provinsi Bali yang selanjutnya akan berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal (Ary Widiastini, 2015); (Suyana Utama, 2006); (Djamhur et al., 2019), (Widiastini, Rahmawati, & Koma, 2020). Perkembangan pariwisata di Provinsi Bali sangat pesat, hal ini ditunjukkan pada kunjungan wisatawan nusantara meningkat 32,74% dari tahun 2021-2022 (DisparDaProvinsiBali, 2022). Namun, terjadi kesenjangan pada masing-masing kabupaten di Bali. Perbedaan kunjungan pada masing-masing kabupaten menyebabkan perbedaan perkembangan wilayah.

Bali selatan (Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Tabanan, dan Kota Denpasar) sudah *over capacity*. Hal ini dilihat dari tingkat kemacetan (Tunjungsari, 2018); (Putra, Asmani K, & Armaeni, 2022); (Hendrialdi, Sueni, Soimun, & Rupaka, 2021); krisis air (Widiastra, Rajendra, & Kastawan, 2019); dan masalah sampah (Apriyanthi, Laksmi-W, & Widayanti, 2022); (Wira Utama, 2023) . Perencanaan pengembangan pariwisata diperlukan paradigma pembangunan regional yang berkelanjutan (Mandowen & Mambrasar, 2021). Potensi yang dimiliki sebagai daya tarik wisata agar tidak membawa dampak negatif bagi lingkungan tetapi dapat memberikan keuntungan ekonomi dan pemberdayaan bagi masyarakat (Sambah, Affandy, Luthfi, & Efani, 2020). Pandemi covid-19 merupakan momentum dalam memikirkan kembali pengelolaan pariwisata (Pongsakornrungsilp, Pongsakornrungsilp, Jansom, & Chinchanchokchai, 2022). Perlu membuat pusat pertumbuhan (*growth pole*) di wilayah lain untuk membagi beban terhadap wilayah yang sudah melewati daya dukungnya. Wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan pariwisata berkelanjutan adalah Bali Utara. *Alternative Tourism* merupakan istilah yang menjawab kejenuhan dari *Mass Tourism* atau Pariwisata Konvensional. Kejenuhan pariwisata terkait dengan dampak negatif yang ditimbulkan terutama pada lingkungan dan wisatawan. Pembahasan dalam paper ini berfokus pada konsep ekowisata pada wilayah pesisir di Desa Temukus. Kabupaten Buleleng dengan potensi sumberdaya pesisir yang menjadi andalan dan daya tarik utama pada destinasi wisata pesisir. Desa Temukus merupakan bagian dari Kawasan pariwisata Lovina. Kawasan Pariwisata Lovina merupakan ikon pariwisata di Kabupaten Buleleng yang dapat menjadi model pengelolaan pariwisata pesisir yang berkelanjutan bagi wisata pesisir di Bali. Pengembangan ekowisata pesisir merupakan pariwisata alternatif yang cocok dengan kondisi fisiografis dan demografis wilayahnya.

Kabupaten Buleleng memiliki pantai terpanjang di Bali yaitu 157,05 Km dan memiliki wilayah yang paling luas dibanding kabupaten lain di Bali (Buleleng, 2019). Posisi Kabupaten Buleleng yang *Nyegare-Gunung* yakni terletak di antara perbukitan dan wilayah pesisir pantai. Potensi Sumberdaya Pesisir seperti terumbu karang yang sedang dikembangkan oleh salah satu desa di Kecamatan Banjar yaitu Desa Temukus. Potensi Terumbu karang merupakan sebagai pemicu atau batu loncatan untuk dapat mengembangkan wilayah pesisir di Desa Temukus sebagai Desa Wisata. Terumbu karang yang sehat akan memberikan berbagai manfaat. Seperti terjaminnya keberlangsungan biota laut lain yang menunjang masyarakat setempat. Nelayan merupakan mata pencaharian utama masyarakat masyarakat Desa Temukus, sehingga diupayakan pengelolaan potensi yang tepat. Potensi yang besar tanpa pengelolaan yang tepat menyebabkan terjadinya kesenjangan khususnya pada sektor pariwisata (Hilman, 2016). Berdasarkan uraian tersebut tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis implementasi pariwisata alternative, dampak potensial dari penerapannya. Hasil penelitian (Muktaf, 2017) tentang pariwisata alternatif (minat khusus) dengan jumlah wisatawan tergolong kecil, kebalikan dari mass tourism. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad, Mutiarin, & Damanik, 2021), alternatif tourism efektif diimplementasikan dengan mempertimbangkan wisatawan minat khusus (jumlah sedikit). Kondisi Di Pariwisata di Kabupaten Buleleng, memiliki karakteristik jumlah wisatawan minat khusus. Namun perlu dilakukan penelitian implementasi dan dampak negatif potensialnya. Penelitian dengan topik ekowisata yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu dari (Sugito, Sulaiman, Sabiq, Faozanudin, & Kuncoro, 2019) tentang pengelolaan ekowisata hanya focus kepada pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan pariwisata, begitu juga dengan penelitian (Djamhur et al., 2019) dengan penekanan pada mengkategorikan

potensi ekowisata dan perencanaan paket ekowisatanya, Penelitian (Herison, Romdania, Akbar, & Pramanda, 2020) memperkuat dengan penilaian indeks kesesuaian terumbu karang

## 2. METODE

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey dan observasi partisipatif dengan wawancara mendalam dengan informan kunci (Widiastra et al., 2019), serta menggunakan study literatur (Sarinastiti & Wicaksono, 2020) dimana metadata di ambil dari buku, jurnal online, maupun referensi sekunder seperti jumlah wisatawan. Data yang terkait dengan hasil penelitian terkait penerapan pariwisata alternatif diberbagai lokasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Akurasi data berdasarkan teknik triangulasi (Munawaroh, Abroto, Nugraheni, & Carlian, 2022) dengan proses verifikasi dan konfirmasi hasil observasi, wawancara, dan berdasarkan konsep serta teori.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi *Alternative Tourism* di Desa Temukus

Pembangunan pariwisata dengan konsep ekowisata merupakan langkah yang ideal untuk mempertahankan kelestarian lingkungan alam dan budaya masyarakat dari dampak negatif perkembangan pariwisata konvensional (Hill, Byrne, & Pegas, 2016). Menjadi sebuah solusi yang ideal untuk diterapkan/diimplementasikan dalam industri pariwisata yang cenderung berdampak negatif terhadap lingkungan dan budaya masyarakat lokal. Implementasi dari kegiatan pariwisata pesisir di Desa Temukus secara umum sudah memenuhi kriteria/ prinsip dari ekowisata dan juga menjadi pariwisata alternatif ditengah pesatnya pariwisata (jumlah kunjungan) di Bali Selatan khususnya Kabupaten Badung. Hal ini berdasarkan pernyataan ketua kelompok pengawas masyarakat yang sekaligus sebagai pengelola budidaya terumbu karang. Komang Widi memberikan pernyataan "*kunjungan wisatawan ke destinasi wisata pesisir dengan atraksi utama adalah terumbu karang jumlahnya sangat sedikit*". Berdasarkan hasil pengabdian penulis di Desa Temukus, masyarakat lokal sudah menyadari bagaimana mempertahankan/ melestarikan potensi Sumberdaya Pesisirnya yang menjadi sumber kehidupan mereka. Budidaya terumbu karang merupakan program prioritas di wilayah pesisir Desa Temukus (Citra, Putra, & Sarmita, 2023). Desa Temukus telah memiliki struktur organisasi yang mengawal program ini, yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Macan Laut Desa Temukus seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Aktivitas Kelompok Masyarakat Pesisir di Desa Temukus

Mayarakat lokal yang dominan adalah nelayan, organisasi ini juga bekerjasama dengan Kelompok Nelayan, Bank Sampah, dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buleleng. Berdasarkan dari pengelola, aspek sosial dari ekowisata sudah terpenuhi sekaligus aspek ekologisnya. Akan tetapi, pada aspek ekonomi akan berkaitan dengan jumlah wisatawan yang berkunjung, berbelanja, menginap atau menikmati layanan yang lain masih rendah. Hal ini sebagai bukti bahwa perkembangan pariwisata alternatif relatif lambat dibandingkan dengan pariwisata massal (Pitana, 1993); (S.Pendit, 1999); (Yoeti, 1996). Sedikitnya kunjungan wisatawan juga menjadi bukti bahwa, ekowisata sebagai salah satu *alternatif tourism* atau wisata minat khusus bagi tipologi wisatawan yang hobi *diving* dan *snorkeling*. Wisatawan yang berkunjung diajak untuk mendapatkan pengalaman yang otentik terkait cara menanam bibit terumbu karang di tengah laut, mulai membuat media tanam, cangkok, sampai menaruh/ menanam di lokasi yang sesuai. Hal ini menjadi kegiatan yang menarik dan menjadi peluang wisatawan kembali lagi untuk mengunjungi hasil dari budidayanya. Mendapat dua keuntungan sekaligus yaitu melestarikan terumbu

karang dan mendapat keuntungan ekonomi. Berikut merupakan kegiatan budidaya terumbu karang di Desa Temukus yang melibatkan kelompok masyarakat pengelola dan wisatawan. Pelestarian terumbu karang yang melibatkan *Host and Guest* merupakan karakteristik dari prinsip pariwisata berkelanjutan serta ada sumber pendapatan bagi masyarakat lokasi pelaku usaha pariwisata. Aktivitas ini menjadi langkah untuk mencapai target dari indikator SDGs di bidang pariwisata. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait penerapan pariwisata alternatif yang dilakukan oleh (Tafoya et al., 2020) menyatakan ekowisata dapat mengurangi deforestasi, melindungi primata dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal di pesisir Costa Rica. Hal ini didukung juga oleh penelitian (Lellotery, Rumanta, & Kunda, 2021) yang menyatakan terdapat berbagai potensi ekowisata seperti mangrove dan organisme laut yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata pesisir di Koatia Bay, Maluku. Namun penelitian (Hidajat, Anggoro, & Najib, 2020) manajemen ekowisata masih belum dipahami oleh masyarakat lokal. Inilah yang menjadi fokus pada pembahasan berikutnya terkait dampak potensial yang terjadi dalam perkembangan pariwisata alternatif.

### Dampak Negatif Potensial Ekowisata Pesisir di Desa Temukus

Pariwisata alternative munculnya akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata konvensional atau *mass tourism*. Namun, berdasarkan analisis kritis, kemungkinan akan terjadi dampak negatif dari ekowisata ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Apapun bentuk dari kegiatan manusia, jika sudah besentuhan dengan kondisi alamiah pasti akan kecenderungan untuk mengubah kondisi alami (Aris, Fahrudin, Riani, & Muttaqin, 2020) (indah dilihat belum tentu alam (hewan dan tumbuhan) dapat beradaptasi atau merasa nyaman tinggal di habitat yang baru (terumbu karang hasil budidaya dengan berbagai bentuknya)
- 2) Idealisme dari pengelola (masyarakat maupun pemerintah) terkait dengan konsep pariwisata alternative bisa berubah seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, sehingga memperbanyak fasilitas pariwisata yang pasti akan terjadi alih fungsi dan pencemaran (khusus pencemaran di pesisir)
- 3) Wilayah pesisir merupakan wilayah yang rentan kerusakan (Lina, Sedyono, & Prasetyo, 2017). Bagaimanapun pengelolaan yang dilakukan di wilayah pesisir, tanpa adanya kerjasama dengan wilayah atas (dataran tinggi), usaha akan menjadi sia-sia. Perlu perencanaan yang komprehensif dan sistematis.
- 4) Konflik kemungkinan besar terjadi karena wilayah pesisir tidak terdapat batas administrasi, perebutan sumberdaya, pencurian atau perusakan terumbu karang, pelanggaran di zona konservasi (Sambah et al., 2020), dan sebagainya. Sehingga perlu pengawasan yang sangat ketat.
- 5) Kondisi oseanografis yang tidak bisa diprediksi, perubahan arus, gelombang, dan suhu air laut yang menjadi ancaman bagi zona konservasi terumbu karang. Cuaca (hujan dan angin) sangat mempengaruhi kenyamanan wisatawan.
- 6) Tipologi pantai akan memberikan dasar yang berbeda dalam penerapan model pariwisata alternatif ini (Hadmoko et al., 2021). Hal ini akan berpengaruh pada sumberdaya pesisir yang dimiliki.
- 7) Dampak Negatif Potensial yang menjadi "kutukan" bagi pariwisata alternatif di Indonesia yang dalam paper ini membahas konsep *ecotourism* adalah rendahnya pendapatan destinasi dari kegiatan pariwisata. *Coastal ecoTourism* merupakan pariwisata minat khusus (Muktaf, 2017), yang pangsa pasarnya adalah wisatawan yang hoby khusus.

Berdasarkan hasil analisis kritis tersebut, idealisme dari stakeholder merupakan kunci untuk menghindari potensi dampak negatif yang ditimbulkan. Mengimplementasikan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sambah et al., 2020) sesuai dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Bhattacharya & Nakamura, 2021) konsep pariwisata yang paling minim dampak negatif adalah konsep ekowisata. Tiga poin yang membentuk konsep dari ekowisata dimana ekowisata adalah kegiatan wisata yang bersifat khas mengandung 3 unsur "eko" yaitu 1). Ekologis dimana kegiatan ekowisata mesti ramah lingkungan atau berwawasan lingkungan dan bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami, 2). Ekonomis dimana kegiatan ini menguntungkan, memberi manfaat bagi masyarakat yang berada di sekitar kegiatan yang dilaksanakan, dan 3). *Evaluating Community Optimum* atau persepsi masyarakat yang mana kegiatan ini mesti memperhatikan pendapat masyarakat atau melibatkan masyarakat termasuk menjaga keutuhan budaya masyarakat (Western, 1995);(Djamhur et al., 2019);(Hill et al., 2016). Pembangunan pariwisata dengan konsep ekowisata merupakan langkah yang ideal untuk mempertahankan kelestarian lingkungan alam dan budaya masyarakat dari dampak negatif perkembangan pariwisata konvensional.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, konsep pariwisata alternatif diimplementasikan pada salah satu Kawasan wisata di Bali Utara. Pariwisata Pesisir di Desa Temukus sudah memenuhi prinsip dari *alternative tourism*. Desa Temukus adalah wilayah pesisir yang masyarakatnya sangat tergantung pada potensi sumberdaya pesisir yang dimiliki. Masyarakat lokal telah menyadari menjaga dan melestarikan terumbu karang yang memberikan manfaat besar secara langsung bagi nelayan dan pelaku usaha pariwisata di Desa Temukus. Pelestarian terumbu karang juga melibatkan wisatawan. Melestarikan terumbu karang menjadi salah satu aktivitas wisata yang dapat memberikan pengalaman bagi wisatawan dalam pentingnya peran terumbu karang dan memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan (*abiotic, biotic, culture*). Dampak negatif potensial dari implementasi pariwisata alternative adalah aktivitas di *upland area* menjadi pengaruh yang signifikan terhadap kondisi air laut pada ekosistem terumbu karang. Selain dampak terhadap lingkungan, *alternative tourism* pada umumnya dan *coastal ecotourism* khususnya memiliki karakteristik kunjungan wisatawan yang sedikit. Hal ini akan berpengaruh kepada aspek ekonomi dari pelaku usaha wisata (masyarakat lokal), termasuk pendapatan asli daerah. Konsekuensi yang harus diterima dari idealism terhadap pariwisata alternatif ini adalah keuntungan secara ekonomi sangat rendah dan berjalan sangat lambat. Dampak negatif dari pariwisata konvensional (*mass tourism*) menciptakan pariwisata alternatif (pariwisata minat khusus) untuk meminimalisir kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Namun hasil analisis kritis dalam penelitian ini menemukan potensi dampak negatif yang terjadi jika idealism dari prinsip keberlanjutan berubah. Temuan ini menjadi dasar untuk menjadi rujukan dalam penerapan pariwisata alternatif khususnya ekowisata di wilayah pesisir. Berdasarkan simpulan tersebut, adapun saran yang bisa direkomendasikan dalam penerapan pariwisata alternatif yang mengusung konsep pariwisata berkelanjutan agar tetap memengah teguh prinsip-prinsip keberlanjutan. Selain itu, perencanaan dan pengelolaan menggunakan pendekatan sistem dan komprehensif. Memadukan konsep lokal dan global merupakan hal yang dapat memaksimalkan tujuan dari pembangunan berkelanjutan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanthi, D. P. R. V., Laksmi-W, A. S., & Widayanti, N. P. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pengunjung Wisata Pantai di Bali Selatan dalam Membuang Sampah Masker. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 609–614. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.609-614>
- Aris, M., Fahrudin, A., Riani, E., & Muttaqin, E. (2020). Analisis Keberlanjutan Pengelolaan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Pulau Weh Berdasarkan Hukum Adat Laot (Sustainability Analysis of the Marine Recreational Park (MRP) Management in Weh Island Based on Local Customary Law of the Sea (Hukum Adat Laot). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 25(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jml.23065>
- Ary Widiastini, N. M. (2015). Strategi Pemasaran Pariwisata Di Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v1i1.4492>
- Baiquni, M. (2010). Pariwisata dan Krisis Lingkungan Global: Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bappenas. (2023). SDGs. Retrieved from <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>
- Bertella, G. (2020). Re-thinking sustainability and food in tourism. *Annals of Tourism Research*, 84(May), 103005. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103005>
- Bhattacharya, Y., & Nakamura, H. (2021). Spatial hedonic analysis to support tourism-sensitive tsunami mitigation planning. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 60, 102283. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102283>
- Buleleng. (2019). Panjang Pantai Buleleng. Retrieved from <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/statistik-panjang-pantai-kabupaten-buleleng-60>
- Citra, I. P. A., Putra, I. W. K., & Sarmita, I. M. (2023). Pemetaan kedalaman laut untuk zona budidaya terumbu karang. *Widya Laksana*, 12(1), 46–53.
- DispardaProvinsiBali. (2022). Kunjungan Wisatawan.
- Djamhur, M., Mennofatria, B., Bengen, D. G., Fachrudin, A., Nugraha, B., Sukri Banuwa, I., ... Roynaldi, H. (2019). Potensi Dan Pengemasan Paket Ekowisata Di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal IPTA*, 3(2), 79–90. <https://doi.org/10.24843/ipta.2021.v09.i01.p02>
- Hadmoko, D. S., Marfai, M. A., Malawani, M. N., Mutaqin, B. W., Risanti, A. A., & Permatasari, A. Z. (2021). Coastal geomorphosites assessment for ecotourism development in east Lombok, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 36(2 spl), 589–596. <https://doi.org/10.30892/GTG.362SPL05-687>
- Hendrialdi, H., Sueni, N. W. P., Soimun, A., & Rupaka, A. P. (2021). Angkutan Massal sebagai Alternatif

- Mengatasi Permasalahan Kemacetan Lalu Lintas Metropolitan Sarbagita. *Jurnal Teknologi Transportasi Dan Logistik*, 2(2), 79–86. <https://doi.org/10.52920/jttl.v2i2.20>
- Herison, A., Romdania, Y., Akbar, D., & Pramanda, D. (2020). Indeks Kesesuaian Wisata Terumbu Karang Dalam Pengembangan Pariwisata Di Lampung Selatan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1), 64–68. <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.2715>
- Hidajat, W. K., Anggoro, S., & Najib, N. (2020). Management of Coastal Areas with Sustainable Marine Ecotourism Development in Purworejo Regency, Central Java, Indonesia. *Advance Sustainable Science, Engineering and Technology*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.26877/asset.v2i1.6020>
- Hill, W., Byrne, J., & Pegas. (2016). The ecotourism-extraction nexus and its implications for the long-term sustainability of protected areas: what is being sustained and who decides? *Journal of Political Ecology*, 23(1), 300–327.
- Hilman, A. Y. (2016). Kajian Kritis Tentang Inovasi Daerah Terkait Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti*, 21(1), 1–9.
- Lellooltery, H., Rumanta, M., & Kunda, R. M. (2021). Strategy for marine ecotourism development based on natural resource management: Case study in Kotania Bay, Western Seram District, Maluku, Indonesia. *Nusantara Bioscience*, 13(1), 91–99. <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n130113>
- Lina, T. N., Sedyono, E., & Prasetyo, S. Y. J. (2017). Analisis Pemanfaatan Kawasan Wilayah Pesisir Menggunakan Local Indicators of Spatial Association (LISA) (Studi Kasus : Kabupaten Kulon Progo). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 781. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1608>
- Mandowen, R. G., & Mambrasar, R. H. (2021). Sistem Informasi Geografi untuk Analisis Potensi Sumber Daya Lahan Pesisir Kepulauan Padaido Kabupaten Biak Numfor, Papua. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 8(5), 895. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021853559>
- Muhammad, R., Mutiarin, D., & Damanik, J. (2021). Virtual Tourism Sebagai Alternatif Wisata Saat Pandemi. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.17509/jithor.v4i1.31250>
- Muktaf, Z. M. (2017). Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi. *Jurnal Pariwisata*, IV(2), 84–93. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp84>
- Munawaroh, R. Z., Abroto, A., Nugraheni, A. S., & Carlian, Y. (2022). Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan melalui Mata Kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup pada Mahasiswa PGMI. *Instructional Development Journal*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.24014/idj.v5i1.19102>
- Pitana, I. G. (1993). *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: Penerbit BP.
- Pongsakornrungrungsilp, P., Pongsakornrungrungsilp, S., Jansom, A., & Chinchanchokchai, S. (2022). Rethinking Sustainable Tourism Management: Learning from the COVID-19 Pandemic to Co-Create Future of Krabi Tourism, Thailand. *Sustainability (Switzerland)*, 14(18). <https://doi.org/10.3390/su141811375>
- Putra, I. G. A. M., Asmani K, A. A. R., & Armaeni, N. K. (2022). Perencanaan Simpang Tak Bersinyal Pada Simpang Kemuda, Jalan Seroja, Jalan Kemuda Iii Denpasar. *Jurnal Teknik Gradien*, 14(1), 70–75. <https://doi.org/10.47329/teknikgradien.v14i1.836>
- S.Pendit, N. (1999). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*.
- Sambah, A. B., Affandy, D., Luthfi, O. M., & Efani, A. (2020). Identifikasi Dan Analisis Potensi Wilayah Pesisir Sebagai Dasar Pemetaan Kawasan Konservasi Di Pesisir Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.20956/jiks.v5i2.8933>
- Sarinastiti, E. N., & Wicaksono, M. S. (2020). Mapping Coastal Ecotourism Potential in Panggul District, Trenggalek, East Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 530(1), 0–15. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/530/1/012024>
- Sugito, T., Sulaiman, A. I., Sabiq, A., Faozanudin, M., & Kuncoro, B. (2019). Community empowerment model of coastal border based on ecotourism. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 32(4), 363. <https://doi.org/10.20473/mkp.v32i42019.363-377>
- Suyana, U. M. (2006). *Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian Dan Perubahan Struktur Ekonomi Serta Kesejahteraan Masyarakatprovinsi Bali*.
- Tafoya, K. A., Brondizio, E. S., Johnson, C. E., Beck, P., Wallace, M., Quirós, R., & Wasserman, M. D. (2020). Effectiveness of Costa Rica's Conservation Portfolio to Lower Deforestation, Protect Primates, and Increase Community Participation. *Frontiers in Environmental Science*, 8(November), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2020.580724>
- Tunjungsari, K. R. (2018). Karakteristik dan Persepsi Wisatawan Mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.22146/jpt.43178>
- Western, D. (1995). *Ecotourism: Guidelines for Planning & Management*. The Ecotourism Society North Bennington, Vermont.
- Widiastini, N. M. A., Rahmawati, P. I., & Koma, F. Y. I. (2020). Ragam Branding Desa Dalam Mengembangkan

- Potensi Wisata Berbasis Budaya Masyarakat Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal JUMPA*, 7(1), 195–220.
- Widiastra, I. M., Rajendra, I. G. N. A., & Kastawan, I. W. (2019). Implikasi Pembangunan Fasilitas Pariwisata terhadap Lingkungan Fisik di Kawasan Sempadan Pantai Yeh Gangga Tabanan, Bali. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan (Space: Journal of the Built Environment)*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.24843/jrs.2019.v06.i02.p02>
- Wira Utama, I. P. (2023). Policy Paper Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Provinsi Bali: Problematika Dan Solusi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 175–182. <https://doi.org/10.58705/jpm.v2i1.121>
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Pariwisata* (Revisi). Bandung: Angkasa.